

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta dan segala isinya. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya agar siswa mampu menjelajahi dan memahami lingkungan alam sekitarnya secara ilmiah. Melalui pembelajaran IPA, siswa mendapatkan pengetahuan praktek, meneliti secara langsung terhadap objek-objek yang akan dipelajarinya, sehingga pembelajaran akan lebih bermanfaat dan efektif. Dengan belajar IPA, siswa akan mencoba dan membuktikan sendiri melalui praktek dan meneliti, sehingga siswa akan merasa tertarik dan dapat memperkuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap secara ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung kepada siswa melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah (2010:136-137) bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, yang penerapannya secara umum dan terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka dan jujur.

Jenjang pendidikan sejak SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi tentunya belajar ilmu alam, yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, cara mengajarkannya pun berbeda sesuai tingkatan masing-masing yang diawali dari tingkat sekolah dasar (SD). SD merupakan fondasi awal pengenalan IPA. IPA di SD dapat dikatakan masih sangat sederhana, hal ini disesuaikan dengan tahap perkembangan intelek atau pemikiran anak yang masih dalam tahapan operasional kongkrit, pada tahap ini anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir kritis dengan menggunakan model

“kemungkinan” dalam melakukan kegiatan tertentu, jadi sebelum melakukan sesuatu mereka sudah bisa berhipotesa apa yang akan terjadi ke depannya. Sebagaimana yang telah disampaikan (Fisher, 2008:14) “pemikiran yang kritis percaya ada banyak situasi dimana cara terbaik memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan adalah dengan memakai jenis berpikir kritis dan reflektif”.

Setiap materi pada pembelajaran IPA khususnya di SD dapat memacu rasa ingin tahu sehingga kemampuan berpikir siswa meningkat, misalnya pada tema panas dan perpindahannya yang dapat dijadikan sebagai masalah untuk dikaji yang sering ditemukan di kehidupan nyata siswa. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa secara kritis mengidentifikasi berbagai informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan lebih lanjut dari masalah tersebut sehingga memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung terjadinya proses tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* atau model pemecahan masalah. Model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah menggunakan suatu kerangka kerja yang menekankan pada bagaimana siswa merencanakan suatu eksperimen untuk menjawab sederet pertanyaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Margetson (Rusman, 2016:230) kurikulum PBM dapat membantu dan meningkatkan perkembangan keterampilan belajar dalam pola pikir yang terbuka, kritis dan belajar aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SDN 3 Suwawa Kabupaten Bone Bolango yang peneliti lakukan di beberapa waktu yang lalu pada bulan September 2017, dapat diperoleh informasi bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa sehingga menyebabkan belum optimalnya aktivitas proses pada pembelajaran IPA. Permasalahan tersebut

di antaranya pada saat guru menyampaikan pembelajaran yang terfokus pada buku sebagai sumber belajar, nyatanya tidak ada tanggapan balik dari siswa pada saat proses pembelajaran yang menyebabkan peran guru semakin aktif dan siswa yang semakin pasif, pembelajaran kurang bervariasi menyebabkan siswa merasa pembelajaran IPA kurang menarik dan cenderung membosankan, rendahnya prestasi belajar siswa yang disebabkan kurangnya kesempatan dan aktivitas siswa dalam memecahkan masalah sendiri. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75, hanya 9 orang siswa dari 23 siswa yang tuntas di atas standar.

Melihat fakta-fakta yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar aktivitas proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Upaya perbaikan ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan agar dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif dan mampu menempatkan siswa pada keadaan menyenangkan dan memiliki pengalaman belajar yang mampu meningkatkan potensinya serta memperkuat daya ingat sehingga pembelajaran khususnya IPA akan lebih bermakna.

Dalam rangka mewujudkan sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, serta dapat memberikan pengalaman belajar yang baik dan lebih bermakna sebagaimana dijelaskan pada sistem pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 40 ayat (2) bahwa pendidik dan tenaga pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bernafas menyenangkan, kreatif, dinamis dan logis. Maka, untuk mendukung hal tersebut perlu adanya pengemasan pembelajaran dengan merangkum semua aspek yang dibutuhkan saat proses pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, salah satunya yaitu dengan penggunaan model pada saat proses pembelajaran. Satu dari beberapa model pembelajaran yang mendukung proses tersebut yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran inovatif ini mampu menempatkan siswa pada keadaan yang lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung, model ini juga dapat meningkatkan kreativitas siswa terutama saat melakukan pembelajaran

nyata terjadi dikehidupannya serta dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keberanian mengungkapkan pendapat secara kritis dan kemampuan untuk bekerja sama dengan kelompok dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari dan puncaknya menghasilkan suatu hasil yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lapangan dalam hal ini sekolah, dan mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V di SDN 3 Suwawa Kabupaten Bone Bolango”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran IPA di SDN 3 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1) Guru kurang bervariasi dalam hal penggunaan model pembelajaran, saat proses belajar mengajar di kelas.
- 2) Pembelajaran IPA kurang menarik sehingga siswa cepat merasa jenuh berada di dalam kelas.
- 3) Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA Kelas V di SDN 3 Suwawa Kabupaten Bone Bolango ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA Kelas V di SDN 3 Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun setelah melakukan penelitian dapat diperoleh manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menjadi masukan serta bahan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA khususnya penggunaan model pembelajaran bagi guru-guru maupun calon guru IPA kedepannya.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru – guru IPA serta calon guru dalam menggunakan model-model pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam hal-hal yang menyangkut model pembelajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik terlebih dalam membuat karya tulis ilmiah.